

# STIGMA KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA YANG MENDERITA SKIZOFRENIA DI UNIT RAWAT JALAN RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Zalita Putriana<sup>1</sup>, Dewi Retno Pamungkas<sup>1</sup>, Puji Sutarjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> RSJ Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta

## ABSTRACT

**Background:** Stigma is a wrong belief, which is more likely based on emotional reaction to isolate and punish individual who actually need help. Stigma of a family toward their family members will impact on the recovery of patient with schizophrenia.

**Objective:** To explore the family stigma toward family members with schizophrenia in out patient unit of Grhasia Psychiatric Hospital in Yogyakarta Special Region.

**Method:** This research was descriptive with the use of a questionnaire. The data collecting technique was purposive sampling with the number of samples of 98 respondents.

**Result:** Family stigma toward family members with schizophrenia was viewed from several factors, they were education, gender, age, and tribe. Stigma was measured into three categories: namely low, medium, and high.

**Conclusion:** Stigma was measured into three categories; there were 4 respondents (4,1%) with low stigma, 79 respondents (80,6%) with medium stigma, and 15 respondents (15,3%) with high stigma. Most of the family have medium stigma toward family members with schizophrenia.

**Keywords:** *Stigma, schizophrenia, family.*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>(1)</sup> Gangguan jiwa (*mental disorder*) adalah salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern, dan industri. Keempat masalah kesehatan utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan, di antara jenis gangguan jiwa

yang sering ditemui salah satunya adalah skizofrenia.<sup>(1)</sup>

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kongnitif (tidak mampu berpikir abstrak), dan mengalami kesukaran aktivitas sehari-hari.<sup>(2)</sup>

Di masyarakat skizofrenia adalah penyakit yang sulit disembuhkan, memalukan dan merupakan aib bagi keluarga, di samping itu masyarakat biasanya mengucilkan dan menolak pasien.<sup>(3)</sup> Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia mengalami

berbagai hal dan berdampak pada psiko-sosial anggota keluarga. Berbagai hal dialami oleh anggota keluarga, baik secara mental maupun dengan lingkungan sekitar.

Dampak sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga antara lain berbagai relasi yang terganggu baik itu dengan masyarakat sekitar, maupun dengan anggota keluarga yang lain, berbagai jadwal dan pekerjaan yang terganggu, dan juga kondisi keuangan keluarga yang terganggu karena biaya kehidupan penderita skizofrenia menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang lain.<sup>(4)</sup> Banyak faktor risiko yang berhubungan dengan kekambuhan skizofrenia yang memperburuk prognosis penyakit tersebut, yaitu meliputi faktor individu, faktor terapi dan faktor lingkungan. Faktor risiko yang berhubungan dengan terapi adalah kepatuhan pengobatan dan salah satu faktor lingkungan adalah lingkungan keluarga, pandangan negatif atau stigma yang diberikan pada anggota keluarga dapat menyebabkan kekambuhan.<sup>(5)</sup>

Stigma diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang salah yang lebih sering merupakan kabar angin yang dihembuskan berdasarkan reaksi emosi untuk mengucilkan dan menghukum mereka yang sebenarnya memerlukan pertolongan.<sup>(6)</sup> Stigma dapat dialami oleh siapa saja, salah satunya oleh keluarga. Stigma yang diberikan kepada anggota

keluarga dapat menghambat proses penyembuhan anggota keluarganya.<sup>(1)</sup> Adanya stigma terhadap penyakit skizofrenia menimbulkan dampak berupa beban subjektif maupun beban objektif bagi penderita dan keluarga.<sup>(7)</sup>

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia yang berkunjung di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 98 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu (1) keluarga pasien skizofrenia yang berkunjung di Unit Rawat Jalan RSJ Grhasia DIY (2) bersedia menjadi responden (3) bisa membaca dan menulis (4) pasien skizofrenia yang menderita penyakit skizofrenia >1 tahun dan <5 tahun (5) keluarga pasien skizofrenia yang tinggal serumah dengan pasien skizofrenia. Variabel dalam penelitian ini bersifat tunggal yaitu stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Faktor-faktor yang berpengaruh pada stigma antara lain pendidikan, jenis kelamin, usia, dan asal suku bangsa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia terdiri atau 34

pertanyaan. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *product moment*. Suatu instrumen dinyatakan valid jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, serta uji reliabilitas instrumen menggunakan uji *alpha cronchbach* dengan minimal skor  $>0,60$  dikatakan reliabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat

dengan distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut pendidikan, jenis kelamin, usia, hubungan keluarga, dan asal suku bangsa dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Pendidikan	Tidak sekolah	11	11.2
	SD	27	27.6
	SMP	24	24.5
	SMA	32	32.7
	PT	4	4.1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	50.0
	Perempuan	49	50.0
	26-35 Tahun	21	21.4
	36-45 Tahun	77	78.6
Hubungan Keluarga	OrangTua	9	9.2
	Anak	2	2.0
	Suami/Istri	2	2.0
	Saudara	85	86.7
Asal Suku Bangsa	Jawa	57	58.2
	Luar Jawa	41	41.8
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1. Menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden adalah lulusan SMA dengan jumlah sebanyak 32 orang (32,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak dengan masing-masing sebanyak 49 orang (50,0%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia antara 36 – 45 tahun dengan jumlah responden 77 orang (78,6%) dengan mayoritas memiliki hubungan keluarga sebagai saudara sebanyak 85 orang (86,7%). Mayoritas reponden berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 57 orang (58,2%) dan dari Luar

Jawa sebanyak 41 orang (41,8%).

### Gambaran stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia

**Tabel 2. Gambaran Stigma Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia**

Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	15.3
Sedang	79	80.6
Rendah	4	4.1
Total	98	100.0

Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma terhadap pasien skizofrenia dalam kategori sedang sebanyak 79 orang (80,6%).

**Gambaran stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia berdasarkan karakteristik responden.**

**Tabel 3. Gambaran Stigma Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	Stigma							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan	Tidak sekolah	8	53.3	3	3.8	0	0.0	11	11.2
	SD	6	40.0	21	26.6	0	0.0	27	27.6
	SMP	1	6.7	23	29.1	0	0.0	24	24.5
	SMA	0	0.0	31	39.2	1	25.0	32	32.7
	PT	0	0.0	1	1.3	3	75.0	4	4.1
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>98</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	11	73.3	38	48.1	0	0.0	49	50.0
	Perempuan	4	26.7	41	51.9	4	100	49	50.0
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>98</b>	<b>100</b>
Usia	26-35 Tahun	4	73.3	15	19.0	2	50.0	21	21.4
	36-45 Tahun	11	26.7	64	81.0	2	50.0	77	78.6
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>98</b>	<b>100</b>
Suku Bangsa	Jawa	8	53.3	47	59.4	2	50.0	57	58.2
	Luar Jawa	7	46.7	32	40.5	2	50.0	41	41.8
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Menunjukkan bahwa tabulasi silang pendidikan dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, kategori stigma tinggi mayoritas dialami oleh responden yang tidak sekolah sebanyak 8 orang (53,3%), stigma dengan kategori sedang mayoritas dialami oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 31 orang (39,2%) dan stigma dengan kategori rendah mayoritas dimiliki oleh responden yang pendidikan terakhir Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 orang (1,3%).

Tabulasi silang usia dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berusia 36–45 tahun dan mayoritas memiliki stigma yang sedang

sebanyak 64 orang (81,0%), stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh responden dengan usia 36–45 tahun sebanyak masing masing 11 orang (73,3%).

Tabulasi silang jenis kelamin dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh laki-laki sebanyak 11 orang (73,3%) sedangkan stigma sedang dan rendah banyak dimiliki oleh perempuan dengan stigma sedang sebanyak 41 orang (51,9%) dan stigma rendah sebanyak 4 orang (100%).

Tabulasi silang asal suku bangsa dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden dengan stigma tinggi banyak dimiliki oleh responden yang berasal dari

Jawa sebanyak 8 orang (53,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang pendidikan dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak pendidikan terakhirnya adalah lulusan SMA dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 31 orang (39,2%). Stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhirnya tidak sekolah dan stigma rendah dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhirnya Perguruan Tinggi. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat menurunkan stigma terhadap penderita skizofrenia.<sup>(8)</sup> Kelompok yang mendapatkan pendidikan tentang gangguan jiwa memiliki persepsi yang baik terhadap gangguan jiwa.<sup>(9)</sup> Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan stigma yang ada pada diri seseorang. Pendidikan memiliki hubungan yang terbalik dengan stigma, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang menjelaskan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki stigma yang rendah sebaliknya orang yang berpendidikan rendah memiliki stigma yang tinggi.<sup>(10)</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan yang didapat seseorang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi stigma. Seseorang yang mendapatkan dan merasakan bangku pendidikan akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan luas. Hal-hal yang belum

diketahui, belum dipahami, dan belum dimengerti oleh seseorang akan berubah melalui pendidikan.<sup>(11)</sup>

Pendidikan berhubungan erat dengan pola pikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka stigma akan lebih berkurang atau rendah, sebaliknya dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan memiliki stigma lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang rendah dapat memiliki anggapan dan prasangka negatif terhadap anggota keluarganya sebagai suatu sikap yang mengenal pada evaluasi yang negatif.<sup>(12)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia dengan kategori tinggi banyak dimiliki oleh kaum laki-laki sebanyak 11 orang (73,3%) dan stigma rendah dimiliki kaum perempuan sebanyak 4 orang (100%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak signifikan memengaruhi stigma karena sosialisasi yang baiklah yang dapat memengaruhi stigma seseorang, karena dengan adanya sosialisasi antar individu satu dengan yang lain saling berbagi informasi atau pengalaman sehingga memengaruhi stigma.<sup>(13)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang antara usia dengan stigma

keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berusia 36– 45 tahun dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 64 orang 81,0%. Secara alamiah usia memiliki pengaruh terhadap sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat bahwa semakin dewasa usia seseorang maka sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang diharapkan akan semakin bijaksana sebab seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka segala ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya mempunyai sebuah konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>(14)</sup>

Di dalam konteks stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, diharapkan seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka orang tersebut tidak akan dengan mudah memberikan stigmatisasi terhadap anggota keluarganya yang menderita skizofrenia.<sup>(15)</sup>

Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan usia yang semakin dewasa tidak menghasilkan perubahan atau penurunan stigma sebab bertambahnya usia seseorang tanpa diikuti dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, maka tidak akan menurunkan stigma terhadap anggota keluarganya.<sup>(16)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang antara asal suku bangsa dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga

yang menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berasal dari suku bangsa Jawa dan memiliki stigma sedang sebanyak 47 orang (59,4%). Stigma yang muncul dari individu dapat dipengaruhi oleh suku bangsa. Suku bangsa *African American* yang berkulit hitam cenderung lebih merasa prihatin terhadap adanya stigma dibandingkan dengan suku bangsa berkulit putih. Suku bangsa *African American* lebih terbuka terhadap perawatan kesehatan jiwa jika dibandingkan dengan bangsa kulit putih.<sup>(17)</sup>

Sikap keluarga dan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang tinggal di wilayah pedalaman yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional menganggap bahwa bila salah seorang anggota keluarganya menderita skizofrenia hal ini merupakan aib bagi keluarga dan masyarakatnya. Akibatnya pasien disembunyikan dan tidak dibawa berobat karena malu dan bahkan pasien seringkali mendapatkan perlakuan tidak manusiawi, misalnya perlakuan kekerasan dan dipasung. Sebagian orang juga menganggap bahwa pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia merupakan gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional atau supranatural, misalnya karena guna-guna atau diteluh, kemasukan setan, melanggar larangan, dan lain-lain.<sup>(18)</sup>

## KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini pendidikan terakhirnya lulusan SMA dan

sebagian besar memiliki stigma dalam kategori sedang. Stigma dengan kategori tinggi mayoritas dimiliki oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 36–45 tahun dan sebagian besar memiliki tingkat stigma dalam kategori sedang. Responden yang berasal dari Jawa memiliki stigma yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berasal dari Luar Jawa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang, sebab masih banyak aspek yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia.

## KEPUSTAKAAN

- Hawari, D. (2007). Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta:Balai Penerbit FKUI.
- Keliat, B. A. (2006). Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa.Jakarta:EGC.
- Fathoni.(2011).Studi Tentang Respon Psikologis Keluarga Dengan Salah Satu Anggota Keluarga Menderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Skripsi.Surabaya.Tidak dipublikasikan.
- Surilena. (2005). Intervensi Psikososial Dalam Manajemen Skizofrenia.Jakarta.
- Prayitno. (2008). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSJ Prof Dr.Soeroyo Magelang.Skripsi.Tidak dipublikasikan.
- Gunawan, (2007). Stigma Gangguan Jiwa.Yogyakarta.
- Durand,V.Mand Barlow,D.H. (2007). Skizofrenia dan Gangguan Psikitik Lainnya. Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, (2009). Stigma Pasien Gangguan Jiwa. Pontianak: Pontianak Post.
- Patten, S.B., Remillard,A., Philips, L., Modgill, G., Szeto, A.C.H., Kassam, A., Gardner, D.M : The Effectiveness ofcontact-based education forreducing mental illness-related stigma in pharmacy students. *BMC Medical Education* 2012,12:120.
- Girma E., Tesfaye, M., Froeschl, G. Leimkuhler, A.M.M., Muller, N. (2013). Public Stigma Against People With Mental Illness in the Gilgel Gibe Field Research Center (GCFRC) in South west Etthiopia.PlosOneVol8e82116.
- Rusch,N.,Angermeyer,M.C.,Corrigan, P.W.(2005).Mental Illness Stigma: Concepts, consequences,and initiatives to reduce stigma.European Psychiatry.
- Esses, V.M., Semerya, A.H.and Stelzl, M.(2004). Prejudice and Discrimination, Encyclopedia of Applied Psychology (101– 107). New York: Elsevies Academic Press.
- Cechnicki, A., Bielarska, A. (2009). Demographic, Sosial and Clinical Variables of Anticipated and Experienced

- Stigma of Mental Illness. Archives of Psychiatry and Psychotherapy 2:49–63.
14. Herek, G.M.(2002). HIV Related Stigma and Knowledge in the United States:Prevalence and Trends,1991–1999. American Journal of Public Health. 2002:92 (3). Horizon Toolkit on HIV/AIDS. 2012.
  15. Lili., Wu, Z., Wu, S., Zhaoc.Y., Jia, M., Yan, Z. (2007). HIV-Related Stigma in Health Care Settings: A Survey of Service Providers in China. NIH Public Access Author Manuscript.
  16. Mustafa.F.(2007).EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta:Sketsa.
  17. Corrigan, P. W., Watson, A. C. (2007).The Stigma of Psychiatric Disorders and The Gender, Ethnicity,and Education Perceiver.Community Mental Health Journal.
  18. Primadila.(2012).<http://www.tanyadok.com/kesehatan/pasien-gangguan-jiwa-janganjauhi-mereka>.